

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Setiap individu memiliki kebutuhan hidupnya masing-masing. Dimana kebutuhan tersebut berusaha untuk dipenuhi dengan cara yang berbeda-beda. Semakin maju pembangunan nasional di Indonesia secara tidak langsung dapat menyebabkan peningkatan daya beli pada masyarakat. Kebiasaan dan gaya hidup masyarakat dapat berubah dari waktu ke waktu yang tadinya bersikap sederhana menjadi berlebihan sehingga menjurus pada perilaku konsumtif. Pola hidup konsumtif seperti ini hampir terjadi pada lapisan masyarakat termasuk pada mahasiswa. Perilaku konsumtif kalangan mahasiswa merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi terutama yang melanjutkan pendidikan dikota-kota.

Pada umumnya, berbelanja adalah suatu kesenangan bagi semua orang. Seseorang berbelanja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Berbelanja sah-sah saja asal masih dalam tahap yang wajar. Dikatakan tidak wajar apabila seseorang berbelanja bukan karena kebutuhan, melainkan hanya karena kesenangan semata tanpa berpikir rasional yang disebut dengan perilaku konsumtif (dalam Munazzah 2016).

Kemajuan tingkat persaingan bisnis yang serba tinggi dari tahun ketahun semakin meningkat. Seiring dengan meningkatnya persaingan membuat

perusahaan saling berlomba-lomba untuk menguasai persaingan pasar. Efek dari persaingan yang tinggi tersebut membuat munculnya produk-produk yang baru dan beragam. Semakin banyak produk-produk penawaran yang menarik di toko semakin mempengaruhi keinginan mahasiswa untuk membeli produk tersebut. Pola konsumsi mahasiswa khususnya konsumsi produk *fashion* akhir-akhir ini mengalami peningkatan. Mahasiswa tertarik mengkonsumsi produk *fashion* karena mengikuti trend anak muda sekarang. Pola konsumsi yang tinggi cenderung konsumtif (dalam Thohiroh, 2015).

Mahasiswa yang membutuhkan pengakuan dari lingkungan sosial cenderung mengikuti lingkungannya terlebih dari kelompok teman sebayanya, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh apapun aktivitas yang dilakukan teman sebayanya termasuk dalam aktivitas membeli. Mahasiswa cenderung melakukan penyesuaian diri secara berlebihan hanya untuk memperoleh pengakuan secara sosial. Demi pengakuan sosial, mahasiswa bisa berperilaku konsumtif, yaitu membeli suatu barang atau jasa bukan karena dengan kebutuhan, namun berdasarkan karena keinginan atau memenuhi rasa puas (Solomon, 2002).

Mahasiswa yang merupakan bagian dari remaja sering berperilaku konsumtif karena pada usianya berada dalam tahap perkembangan remaja, yang biasanya mempunyai keinginan membeli yang tinggi (Monks & Haditono, 2006). mahasiswa yang mempunyai keinginan membeli yang tinggi, karena mahasiswa mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut, tingkat laku, kesenangan musik, dalam pertemuan dan pesta. Mahasiswa sebagai remaja selalu

ingin berpenampilan menarik, agar dapat menjadi perhatian lawan jenis atau teman sebaya sehingga mereka kebanyakan membelanjakan uangnya untuk keperluan tersebut. Mahasiswa yang menyukai dunia *fashion* menyebabkan mereka membeli tanpa melihat manfaat dari barang yang dibeli.

Suryani (2013) mengatakan bahwa remaja sering dijadikan target pemasaran dikarenakan adanya kecenderungan konsumtif dalam perilaku berbelanja. Perilaku berbelanja yang dilakukan terus menerus ini akan mengakibatkan mahasiswa berperilaku konsumtif dengan memenuhi kebutuhan secara berlebihan atas dasar tertarik dengan produk yang ditawarkan. Bahkan alasan mahasiswa membeli produk tersebut dikarenakan produk tersebut adanya diskon besar-besaran.

Perilaku konsumtif adalah tindakan seseorang membeli suatu barang tanpa adanya pertimbangan yang masuk akal dimana seseorang tersebut membeli suatu barang tidak didasarkan pada faktor kebutuhan Sumartono (dalam Thohiroh, 2015) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membeli menurut Kotler (2009) terdiri dari kebudayaan (budaya, sub budaya dan kelas sosial), sosial (kelompok acuan, status dan keluarga), personal (siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri) dan psikologis (motivasi, persepsi, proses belajar dan kepercayaan sikap).

Berdasarkan fenomena diatas untuk bisa mengatasi perilaku konsumtif belanja yang terus menerus sehingga mahasiswa harus mempunyai kontrol diri agar dorongan keinginan perilaku belanja ini dapat di kendalikan atau dikurangi.

Pendapat penulis ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Chita, David dan Pali (2015) menyatakan bahwa *self-control* pada remaja merupakan kapasitas dalam diri yang dapat digunakan untuk mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku.

Menurut Goldfried dan Merbaum (Ghufroon & Risnawita, 2011) kontrol diri sebagai suatu kemampuan menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa kearah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun dan meningkatkan hasil serta tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Hurlock (1990) mengatakan kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorong-dorongan dalam dirinya. Kazdin (dalam Khairunnisa, 2013) menambahkan bahwa kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan membantu mengatasi berbagai hal yang merugikan yang dimungkinkan berasal dari luar.

Munandar (2006) bahwa kontrol diri yaitu kemampuan untuk mengendalikan atau mengontrol tingkah laku yang termasuk dalam salah satu sifat kepribadian yang mempengaruhi seseorang dalam membeli atau menggunakan barang dan jasa. Artinya mahasiswi yang membeli suatu barang tanpa mempertimbangkan prioritas cenderung akan berperilaku konsumtif seperti membeli barang karena *merk*, membeli barang yang tidak sesuai dengan

kebutuhannya, membeli untuk menjaga penampilan dan gengsi, membeli karena adanya potongan harga, membeli karena adanya bonus, membeli barang karena bentuk yang menarik dan warna yang disukai.

Mahasiswa yang memiliki kontrol diri lemah adalah mahasiswa yang tidak mampu mengelola informasi yang didapatkan, tidak mampu mengontrol emosi, dan tidak mampu mengontrol perilaku sehingga mahasiswa berperilaku emosional dan cenderung impulsif. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki kontrol diri lemah akan membuat keputusan membeli barang-barang berdasarkan merek dan menarik perhatian tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu manfaat atau kebutuhannya sebagai mahasiswa. Menurut Kusumadewi (2012) mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang lemah akan cenderung sulit mencari pemecahan masalah dan cenderung untuk mengambil jalan pintas yang berujung pada pelanggaran norma sosial, seperti meluapkan emosi bukan pada tempatnya.

Sementara mahasiswa yang memiliki kontrol diri kuat adalah mahasiswa yang dapat mengendalikan situasi dan emosi yang diterima dari lingkungan, dapat mengelola keputusan berdasarkan apa yang diyakininya dan mampu menilai keadaan berdasarkan dari segi positif secara subjektif. Dengan demikian ketika mahasiswi dihadapkan dengan stimulus berupa barang-barang yang bermerek atau menarik, mahasiswi dengan kontrol diri yang kuat tidak akan membeli barang-barang tersebut, namun akan membeli sesuai dengan kebutuhannya sebagai mahasiswi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kusumadewi (2012) bahwa mahasiswi yang memiliki kontrol diri yang tinggi

dapat mengendalikan perilaku, emosi, serta dapat menafsirkan dan melakukan antisipasi atas kejadian yang mungkin terjadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggreini dan Mariyanti (2014) dengan judul “ hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif mahasiswi Universitas Esa Unggul” menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif mahasiswi universitas esa unggul. Artinya mahasiswi yang memiliki kontrol diri lemah lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswi yang memiliki kontrol diri yang kuat. Sedangkan pada mahasiswa yang berperilaku konsumtif tinggi lebih banyak daripada mahasiswi yang berperilaku konsumtif rendah.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif berbelanja pada mahasiswa**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif berbelanja mahasiswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif berbelanja mahasiswa

#### **D. Manfaat penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas diadakannya penelitian ini dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Mengembangkan informasi mengenai perilaku konsumtif belanja ditinjau dari kontrol diri. sehingga dapat menambah refensi ilmiah dibidang pendidikan dan psikologi perkembangan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi mahasiswa dan pihak-pihak yang terkait sebagai pemahaman mengenai hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif belanja pada mahasiswa.